



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Pada semester delapan penulis mendapatkan kesempatan untuk melakukan praktik kerja magang di salah satu media cetak yaitu MRA Media Grup, pada kesempatan kali ini penulis mendapatkan posisi sebagai fotografer. Saat melakukan praktik kerja magang penulis dibimbing oleh seorang mentor divisi fotografer bernama Hadi Cahyono. Dalam pelaksanaan kerja nyata sebagai fotografer, penulis dibimbing dan diarahkan bagaimana cara berkordinasi dengan pihak redaksi agar tidak ada salah paham dalam pelaksanaan pemotretan.

Selama menjalani bagian dari pekerja magang di MRA Media Grup penulis mendapatkan penugasan-penugasan melalui sekretaris divisi fotografer yang kemudian disampaikan ke pada penulis. Setelah mendapatkan penugasan melalui sekretaris, penulis diberikan nomer *whats app* untuk melakukan kordinasi pemotretan.

Dalam pemotretatan saat liputan maupun di studio, penulis diberi fasilitas peralatan pemotretan seperti kamera, lensa, dan *lighting set* dari pihak kantor. Penulis diberikan kebebasan dalam memilih alat apa saja yang sesuai untuk menunjang kebutuhan visual fotografi.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Sebelum hasil foto-foto diserahkan ke pada pihak media yang membutuhkan, penulis ditugaskan menyortir terlebih dahulu hingga berjumlah maksimal menjadi tiga puluh foto. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pihak redaksi dalam memilih foto yang sesuai dengan kebutuhan artikel. Jika sudah selesai menyeleksi foto-foto, kemudian penulis memberikannya ke pada ketua kordinator fotografer untuk dikoreksi jika ada kekurangan. Selanjutnya foto diberikan ke pada sekretaris untuk diunggah ke server yang nantinya diunduh

oleh reporter yang membutuhkan foto tersebut. Untuk editing pada foto hasil liputan dilakukan secara mandiri tidak dilempar ke pihak *digital imaging*, hal ini dikarenakan foto hanya mendapatkan tahap editing sederhana seperti, *cropping, brightening, saturate*. Berbeda dengan foto *fashion editorial* yang dimana membutuhkan editing secara detail seperti, *masking, liquify, compose, brush*, dan masih banyak lagi, maka dari itu membutuhkan peran pekerja *digital imaging* untuk mengakomodir kebutuhan tersebut.

Foto-foto yang sudah diunduh oleh reporter, selanjutnya diberikan ke pada pihak artistik untuk dilakukan tahap *layouting* untuk kebutuhan cetak. Jika foto yang diunduh untuk kebutuhan *digital/online* maka langsung diupload ke web sebagai pendamping artikel.

Tabel 3.1 Rincian Pekerjaan Per Minggu

Minggu Ke-	Pekerjaan yang Dilakukan
1 (24 September– 30 September)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurus administrasi 2. Pengenalan lingkungan, rekan, dan sistem kerja 3. Pengenalan peralatan studio dan ruangan 4. Memotret peluncuran produk keran Brizo untuk media Cassa Indonesia
2 (1 November – 7 November)	<ol style="list-style-type: none"> 1. -Mendampingi fotografer lain memotret profil untuk media Her Wold 2. Foto Profil Ciska Baker untuk Majalah Mother & Baby 3. Memotret acara <i>afternoon tea</i> untuk media Her World
3	

<p>(8 Oktober – 14 Oktober)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memotret event peluncuran produk Nurtura untuk media Harper's Bazaar 2. Foto <i>fashion spread</i> untuk majalah Mother & Baby 3. Liputan event desain arsitektur pranajiva untuk majalah Cassa Indonesia 4. Foto profil testimoni <i>branding</i> cover baru majalah Her World
<p>4 (15 Oktober – 21 Oktober)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto Profil <i>charming dead</i> untuk Majalah Mother & Baby 2. Foto liputan <i>opening store</i> ZAP Clinic 3. Foto <i>casting</i> model untuk <i>fashion spread</i> majalah Harper's Bazaar
<p>5 (22 Oktober – 28 Oktober)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto liputan Jakarta Fashion Week untuk majalah In-Finite 2. Foto liputan launching produk tas Massari untuk majalah Her World 3. Foto liputan Mother & Baby Fair untuk majalah Mother & Baby 4. Foto peluncuran produk Andalan Kontrasepsi untuk majalah Mother & Baby
<p>6 (29 Oktober – 4 November)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto liputan <i>opening store</i> Lepolita 2. Foto <i>casting</i> model untuk <i>fashion spread</i> majalah Harper's Bazaar 3. Foto liputan <i>opening store</i> Pepe Jeans

<p>7 (5 November – 11 November)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto liputan press conference event Bazaar Art 2. Foto liputan peluncuran <i>brand</i> kosmetik Kose Kosmeport
<p>8 (12 November – 18 November)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto liputan acara CIMB Bank untuk majalah Her World dan Cosmopolitan 2. Foto <i>Fashion Show</i> Hian Tjen untuk majalah Harper's Bazaar
<p>9 (19 November – 25 November)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto liputan peluncuran <i>brand</i> Dior untuk majalah Her World 2. Asisten fotografer untuk foto <i>fashion spread</i> Harper's Bazaar
<p>10 (26 November – 2 Desember)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto <i>casting</i> model untuk <i>fashion spread</i> majalah Harper's Bazaar 2. Foto liputan acara malam penghargaan Woman Of The Year untuk majalah Her World
<p>11 (3 Desember – 9 Desember)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto Profil Lee untuk majalah Mother & Baby 2. Menjadi asisten fotografer lain untuk pemotretan <i>beauty spread</i> majalah Harper's Bazaar

<p>12 (10 Desember– 16 Desember)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto <i>casting</i> model untuk <i>fashion spread</i> majalah Harper’s Bazaar 2. Menjadi asisten fotografer lain untuk foto profil majalah Cosmpolitan
<p>13 (17 Desember– 24 Desember)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto liputan acara Her World <i>Cancer Charity</i> untuk majalah Her World

3.3 Pembahasan

3.3.1 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam penugasan foto yang diberikan di MRA Media, penulis diberikan penugasan secara bertahap sesuai dengan kapabilitas dan kesanggupan. Pada minggu-minggu awal pertama magang, penulis diberikan tugas foto liputan dengan didampingi satu fotografer senior, penulis diberi kesempatan untuk menjadi *second shoter photographer*. Barulah setelah beberapa minggu, penulis diberi kepercayaan bertugas secara mandiri.

3.3.1.1 Tugas Fotografer

Mengingat banyaknya media majalah dan rubrik di dalamnya serta media online pada setiap majalahnya, maka membuat tugas foto yang dilakukan menjadi berbeda-beda setiap minggunya. Setiap majalah memiliki gaya foto berbeda, hal ini karena setiap media memiliki segmentasinya masing-masing. Foto pada Harper's Bazaar dan Her World memiliki gaya foto yang lebih *glamour*, dan elegan, sedangkan Cosmopolitan lebih cenderung *clean* dan penuh warna. Apabila foto Mother & Baby lebih memiliki gaya foto yang cerah dan penuh senyum. Selama melakukan praktik kerja magang di MRA Media, penulis mendapatkan tugas untuk melaksanakan pemotretan foto potret, *fashion*, dan liputan *event*, selain itu juga penulis juga melakukan proses editing untuk menyempurnakan gambar, seperti *crooping* dan *curves and brightness*. Dalam melakukan tugas pemotretan, penulis melakukan pada kondisi tempat yang *indoor* maupun *outdoor*.

a. Foto potret

Menurut Steve Raymer dalam Kobre (2017, p. 103), foto potret merupakan yang berkaitan dengan mengetahui subjek foto, menggunakan pencahayaan, dan menunggu momen yang tepat. Foto potret merupakan tugas yang biasa dilakukan oleh divisi visual fotografi, dalam hal ini foto potret masuk dalam bagian yang penting, hal ini diakarenakan untuk mengetahui secara jelas seperti apa rupa dan penampilan dari seorang narasumber. Untuk teknis dalam pemotretan foto potret tentunya pihak fotografer dihubungi oleh penulis rubrik konten yang akan mengangkat sosok profil dalam artikelnya, permintaan fotografer dilakukan melalui sekretaris fotografer. Setelah sekretaris menerima permintaan fotografer, kemudian didata untuk dilakukan penjadwalan. Setelah mendapatkan jadwal yang cocok, fotografer berkomunikasi dengan penulis artikel konten, hal ini bertujuan untuk tidak terjadi salah persepsi konsep. Kemudian fotografer mencari referensi melalui dokumen-dokumen majalah terdahulu atau melihat karya-karya foto potret senior fotografer, hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran seperti apa foto yang akan diciptakan. Tahap ini penting dilakukan dengan teliti agar tidak

salah dalam pemilihan teknis pemotretan seperti *picture style* kamera, jenis lensa, dan seberapa banyak membawa lighting. Foto potret dapat dilakukan secara *outdoor*, studio, atau tempat ruang lingkup narasumber beraktifitas.

Gambar 3.1. Contoh foto potret



Sumbe: Dok. Penulis

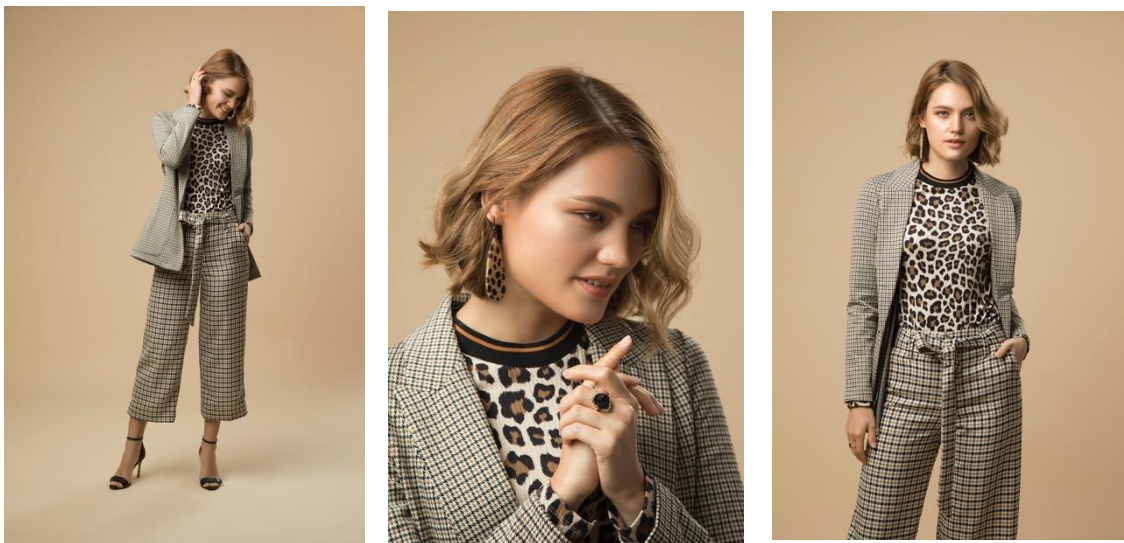
Untuk setiap pemotretan foto potret, penulis tidaklah secara sendirian menjalaninya tapi juga mendapatkan bimbingan oleh fotografer senior dan pengarah gaya. Saat pengambilan foto penulis diajarkan untuk menggunakan ragam komposisi dan *angle*, yakni *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Bowen dan Thomson (2013, p. 8) menjelaskan *foto long shot* menampilkan seluruh area dan subjek foto. Saat pengambilan foto keseluruhan subjek akan masuk ke dalam *frame* dan tidak terpotong. Jika *medium shot* merupakan pengambilan foto yang paling mendekati penglihatan mata manusia dengan subjek, hal ini membuat pembaca menjadi merasa dekat dengan subjek namun tidak di area pribadi mereka (Bowen dan Thompson, 2013, p. 9). *Close up* berarti mengambil foto subjek secara lebih detail dan intim. Dalam divisi visual fotografi MRA Media komposisi dilakukan agar memiliki pilihan foto yang

pada nantinya diambil foto yang paling mewakili tulisan dan juga untuk terhindar dari pemotongan foto berlebih. Setelah melakukan foto potret, penulis mengirimkan file berformat jpeg untuk dipilih foto mana saja yang diinginkan oleh reporter sebagai penunjang artikel. Kemudian foto-foto tersebut diserahkan ke pada *digital imaging artist* untuk dilakukan editing.

b. Foto *fashion*.

Selain memotret untuk foto potret, penulis dalam kegiatan praktik kerja magang juga ditugaskan melakukan pemotretan foto *fashion*. Untuk foto *fashion* juga dapat dilakukan secara *outdoor* maupun studio. Menurut Yedija Luhur (2013, h. 2) dalam foto fashion bisa sangat simple dan bisa juga sangat dramtasi. *Mood* dan pakaian mereka adalah yang menjadi objek utama dari foto tersebut.

ambar 3.2. Contoh foto fashion



Sumber: Dok. Penulis

Pencahayaan dalam memotret *fashion* di divisi visual fotografi di MRA Media sangat diperhatikan, karena hal ini mejadi elemen yang sangat penting sebagai pembentukan karakter dari sebuah foto. Kobre (2017, p. 105) menyebutkan pentingnya pencahayaan sebagai elemen bercerita. Hal tersebut karena pencahayaan dapat menentukan suasana sebuah foto. Pada MRA Media

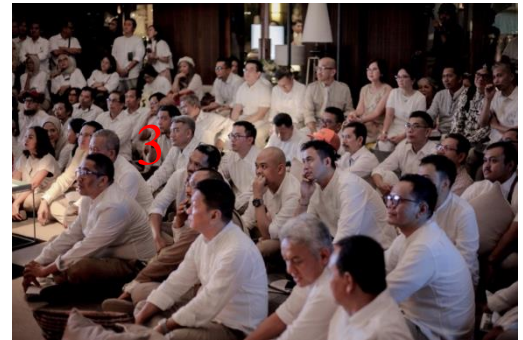
menggunakan beragam teknik pencahayaan dan juga beragam *modifier* sebagai penunjang karakter cahaya. Jumlah penggunaan lampu studio bisa hanya dengan satu *lighting* dan bisa hingga lima buah *lighting* saat melakukan pemotretan, pemilihan bentuk *modifier* dan jumlah lampu menyesuaikan dari bagaimana konsep foto yang diajukan oleh *fashion stylist*. Beberapa kondisi foto *fashion* tidak hanya dilakukan di dalam studio tapi juga dilaksanakan secara *outdoor*, untuk penggunaan alatnya fotografer bisa memanfaatkan *ambiance natural light* atau bisa juga menggunakan *lighting* dengan jenis *high speed sync*. Untuk tahapan penugasan, persiapan, pemotretan, dan pasca pemotretan tidak jauh berbeda dengan foto potret. Pembedanya pada foto *fashion* adalah objek yang difoto, jika foto potret yang menjadi objek utamanya adalah karakter orang tersebut tapi dalam foto *fashion* yang menjadi objek utamanya adalah busana yang dikenakan oleh model.

c. Foto Liputan *Event*

Fotografer media pastilah memotret sesuatu kejadian yang memiliki informasi pada setiap momennya, tentunya penugasan untuk foto *event* liputan sudah pasti didapatkan. Contoh liputan yang didapatkan oleh penulis yakni, acara pameran, *fashion show*, liputan produk, acara donasi kesehatan, *press conference*, dan seminar. Untuk teknik fotografi dalam peliputan foto *event* penulis menggunakan konsep EDFAT (*entire, detail, framing, angle, time*). Metode ini digunakan oleh Walter Cronkie School of Journalism and Telecommunication yang kemudian diperkenalkan oleh Oscar Matuloh ke Indonesia (Wijaya, 2014 p. 121). Wijaya menjelaskan *entire* atau *established shot* yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa. *Detail* digunakan saat ingin menunjukkan atau menampilkan bagian yang paling mewakili peristiwa. *Frame* merupakan tahap fotografer membingkai sebuah objek yang dipilih. *Angle* adalah tahap sudut pandang menjadi dominan, yaitu ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan, dan cara melihat. Terakhir, *time* dalam artian pengambilan gambar oleh fotografer memiliki nilai moment penting ketika diabadikan.

Gambar 3.3. Contoh foto yang menggunakan EDFAT

Entire (1), Detail (2), Frame (3), Angle (4), Time (5)



Sumber: Dok. Penulis

Dalam penugasan foto liputan, penulis mengambil foto acara Pranajiva untuk dijadikan contoh rangkai foto *event* dengan menggunakan EDFAT. Untuk tahap penugasan penulis berkordinasi terlebih dahulu dengan reporter untuk mengetahui *angle* berita apa yang ingin diangkat, hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan pengambilan momen dan objek saat peliputan. Pada tahap persiapan teknis, penulis menggunakan satu kamera dengan tiga lensa,

yakni lensa lebar 17-40mm, medium 50mm, dan dekat 100 mm, hal ini digunakan agar stok foto yang diambil dapat memenuhi EDFAT.

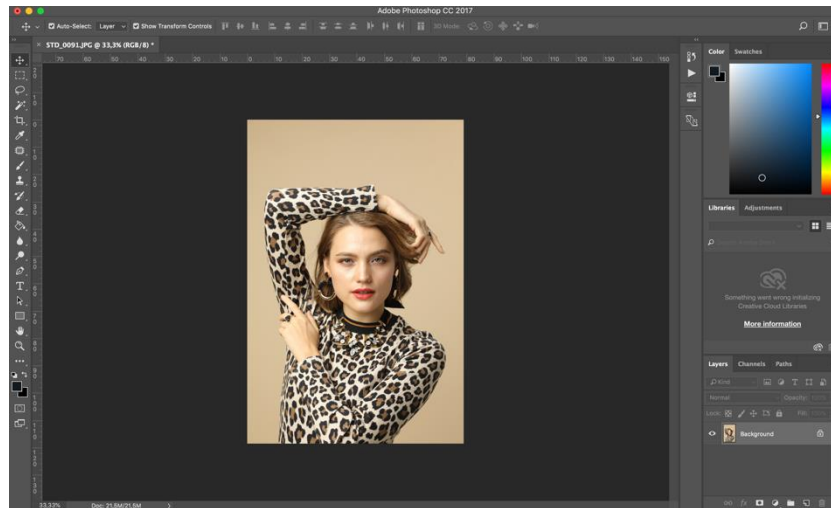
Pada foto *entire* di atas menampilkan gambaran utama sebuah peristiwa di sebuah event tersebut dengan menyajikan foto-foto acara pameran arsitektur karya Hadi Prana dengan tema Pranajiva. Selanjutnya *detail* menampilkan foto bentuk rupa karya-karya Hadi Prana. Foto ketiga *Frame* menampilkan tamu-tamu undangan yang menghadiri pameran karya arsitektur Hadi Prana. Foto *angle* penulis mengambil gambar dengan posisi kamera di bawah dan lensa sedikit condong ke atas, hal ini digunakan untuk memberikan kesan seperti sedang santai duduk bersama-sama dalam acara. Pada foto *Time*, penulis mengambil momen-momen para tamu undangan tertawa, hal ini bertujuan untuk menampilkan kesan suasana penuh kebahagiaan saat acara berlangsung.

3.3.1.2 Editing

Foto-foto yang sudah tersimpan selanjutnya melalui tahapan proses lanjutan yaitu editing. Setiap foto yang diambil menggunakan format RAW. Menurut Kelby (2014, p. 42), format RAW adalah format terbaik untuk memotret karena menyimpan keseluruhan bentuk foto yang diambil. Jika memotret foto liputan penulis tidak menggunakan file RAW, cukup menggunakan format JPEG. Hal ini bertujuan untuk tidak boros memori karena ukuran file cukup besar. Selanjutnya, foto RAW yang telah diedit disimpan dalam format TIFF. Kelby menjelaskan format TIFF adalah kualitas baik untuk kebutuhan cetak, sehingga file ini tepat guna untuk kebutuhan MRA Media dalam peruntukan cetak. Di divisi visual fotografi MRA Media, pengolahan gambar melalauai tahap editing foto dilakukan pada program *software* Adobe Photoshop.

Gambar 3.4. Contoh foto aplikasi photoshop

Sumber: Dokumen Penulis

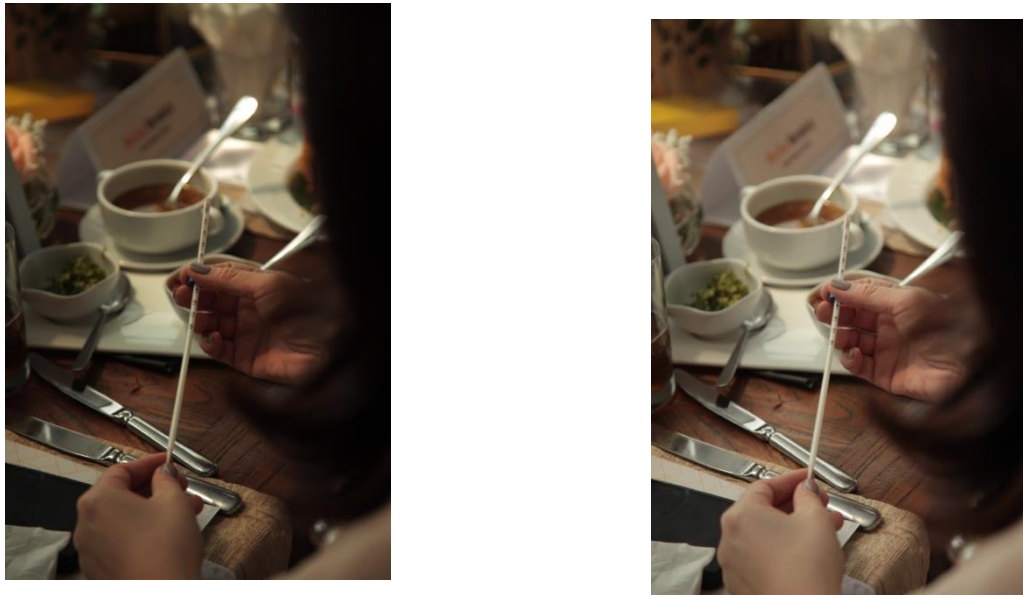


Menurut Soeherman (2007, p. 16), konsep *editing* foto merupakan strategi kreatif untuk menghasilkan sebuah karya foto yang tidak hanya berkualitas, tapi memiliki sisi nilai jual. Dalam foto majalah harus mampu menghasilkan visual yang memanjakan bagi pembacanyanya. Proses *editing* foto yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

a. *Brightness* dan *Contrast*.

Situasi pemotretan tidak selalu sejalan dengan apa yang diidealkan sehingga dapat mempengaruhi hasil foto menjadi kurang sempurna. Sering kali foto yang diambil belum berada pada setingan yang pas, namun momen yang hadir harus segera diabadikan, hal ini membuat foto yang diambil memiliki kekurangan. Situasi ini menimbulkan gambar foto menjadi terlalu terang atau terlalu gelap, maka dari itu perlu sekali memperbaikinya melalui editing dengan mengubah *brightness* dan *contrast* atau keterangan dan kecerahan sebuah foto. Mengedit *brightnes* dan *contrast* merupakan bagian dari konsep dasar sebuah editing foto (Soeherman, 2007, p.5) .

Gambar 3.5. Contoh foto yang menggunakan editing *brightness* dan *contrast*



Sumber: Dokumen Penulis

b. Shadow/Highlight

Cahaya merupakan instrument terpenting dalam sebuah foto karena tanpa adanya cahaya, moment yang diabadikan sulit tertampak jelas bahkan tidak tampak sama sekali. Arah cahaya yang mengenai objek akan menimbulkan bayangan atau *shadow*, baik secara tipis ataupun tebal. Jika pencahayaan pada foto merata maka akan menghasilkan *shadow* secara merata juga. *Shadow* dan *highlight* diperlukan dalam sebuah foto agar menciptakan gambar yang berdimensi, adanya kedua elemen tersebut membuat foto menjadi lebih hidup namun tidak dalam kondisi yang berlebih

Gambar 3.6. Contoh foto yang menggunakan editing *Shadow/Highlight*

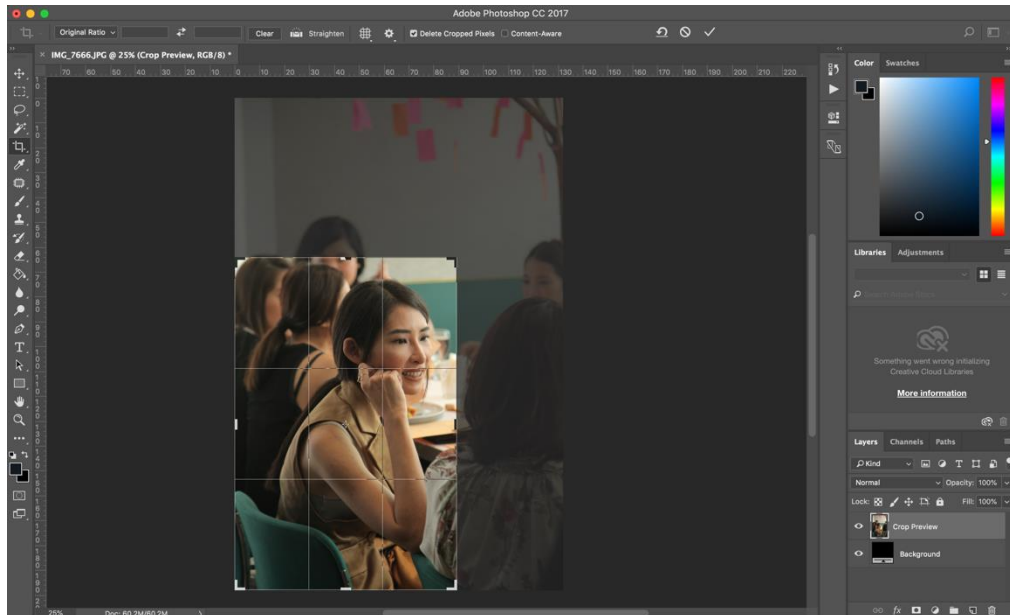


Sumber: Dok. Penulis

c. Cropping

Fotografer untuk menghasilkan gambar yang pas, tentunya memerlukan komposisi framing yang proposional ketika memotret. Saat pemotretan tidak jarang menemukan posisi objek yang kurang pas sehingga menimbulkan bagian tidak perlu atau mengganggu, permasalahan semacam ini bisa diperbaiki dalam proses editing dengan *cropping*. Menurut Darmayekti (2010, p. 81). *Cropping* adalah suatu proses menghilangkan bagian tertentu dengan menurunkan bagian tidak diperlukan dari sebuah foto. Cara ini bertujuan agar komposisi dalam foto lebih pas serta objek foto menjadi lebih menonjol.

Gambar 3.7. Contoh foto yang menggunakan editing *Cropping*



3.3.2 Kendala dan Solusi

Dalam menjalani magang di MRA Media grup penulis memiliki beberapa kendala yang dihadapi, baik secara sosial maupun teknis. Dari segi sosial, penulis mengalami kesulitan dalam berbaur dengan rekan kerja di MRA Media, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan umur yang lumayan jauh. Kondisi ini membuat kecanggungan pada minggu-minggu awal masuk

Selain mengalami kesulitan secara sosial, penulis mengalami kesulitan secara teknis, seperti sistem peliputan dan juga penggunaan peralatan *lighting*. Hal ini karena penulis belum pernah menjalani sistem organisasi yang dilakukan di MRA Media dan peralatan *lighting* yang mereka gunakan berbeda dengan yang biasa penulis gunakan. Selain itu penulis mengalami kendala bahwa ada bagian etika foto jurnalistik yang menyimpang pada bagian *editing* foto, yakni melakukan editing secara *liquify*, yaitu mengatur bentuk besar kecilnya bagian tubuh manusia.

Untuk menangani kendala permasalahan bersifat sosial, penulis mencoba untuk mempelajari topik yang biasa jadi bahan perbincangan mereka,

seperti kesukaan mereka atau kegelisahan mereka. Setelah memahami hal-hal kesukaan dan kegelisahan mereka, baru penulis mencoba memulai pembahasan dari topik-topik yang biasa mereka rasakan.

Pada hambatan berbentuk teknis yang, penulis mencoba untuk aktif bertanya tentang mekanisme peliputan foto, seperti apa saja yang dibutuhkan, cara distribusi foto, dan juga komunikasi dengan reporter. Dalam penyesuaian menggunakan tata cara lighting yang ada di MRA Media, penulis meminta untuk dibimbing tentang bagaimana pengoprasian alat-alat tersebut.